

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang teknologi keuangan (*financial technology*) adalah PT. Finnet Indonesia (untuk kemudian disingkat Finnet). Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006 yang merupakan anak usaha PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. melalui PT. Telkom Metra yang bekerjasama dengan anak usaha Yayasan Kesejahteraan Bank Indonesia melalui PT. Mekar Prana Indah.

Visi Finnet adalah menjadi *digital financial service company* pilihan untuk mengakselerasi inklusi keuangan Indonesia. Sementara misi dari Finnet adalah:

1. Memperkuat produk dan solusi keuangan digital melalui orkestrasi produk dan integrasi lisensi dengan *value proposition* dan model bisnis yang diterima pasar.
2. Mengembangkan *platform* berkelanjutan yang mengorkestrasi ekosistem pembayaran digital untuk membentuk kemudahan integrasi dan akses layanan bagi seluruh masyarakat.
3. Meningkatkan *customer relationship* dengan menghadirkan *digital touch point* untuk memberikan pengalaman dan kesan terbaik bagi mitra dan pelanggan.

Finnet mengambil peran dalam sistem pembayaran nasional sebagai penyelenggara layanan pembayaran elektronik untuk kebutuhan ritel dengan menghubungkan antara pemilik tagihan (*billing*) dengan pemilik kanal pembayaran (*payment channel*). Tiga portofolio utama yang dikeluarkan Finnet adalah *Bill Payment Aggregator*, *Bill Payment Switching*, dan *Online Payment Solution*, dengan *brand* bernama Finpay. Finpay dikenal sebagai layanan keuangan berbasis teknologi yang menyediakan layanan dari beberapa sektor, seperti industri perbankan, transportasi dan logistik, pemerintahan, *e-commerce*, gerai waralaba, telekomunikasi, perusahaan penyedia layanan yang menyediakan tagihan rutin (PLN, PDAM, dan lain-lain) serta menyediakan solusi dompet digital dan *point of sales* (POS).

Berikut ini adalah detail produk Finpay milik Finnet:

1. Finpay Voucher, merupakan solusi *smart distribution* untuk penjualan *e-voucher*.
2. Finpay Billing, merupakan solusi untuk pemilik tagihan berupa pembuatan, distribusi dan *collection* tagihan.
3. Finpay Payment Gateway, merupakan solusi penyediaan berbagai metode pembayaran untuk pembayaran online, seperti kartu kredit, debit *online*, *e-money*, *virtual account bank*, dan lainnya.
4. Finpay Remittance, merupakan solusi berupa platform pengiriman uang yang terintegrasi dengan seluruh bank yang terhubung dengan *principal/bank switching* yang bekerja sama.
5. Finpay Money, merupakan dompet digital dari Finpay yang memanfaatkan sistem terintegrasi dengan bank-bank dan *merchant* lain yang lebih luas dan berbagai fitur layanan terbaru yang inovatif.
6. Mitra Finpay, merupakan produk inovasi baru *point of sales* (POS) yang dapat membantu para UMKM dalam menjalankan bisnisnya.

Saat ini Finnet sudah mengantongi delapan lisensi dari Bank Indonesia, yaitu:

1. *Acquiring* Kartu Debit

Finnet sebagai pihak yang memiliki lisensi *Acquiring* ini dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang menyediakan pembayaran di tempatnya dengan perangkat tertentu sehingga *merchant* dapat menerima pembayaran dari *customer*. Implementasi *Acquiring* yang dapat kita temui diantaranya QRIS.

2. Kepesertaan BI-RTGS

Sebagai pemegang keanggotaan BI-RTGS, Finnet dapat melakukan sistem transfer dana elektronik yang penyelesaiannya dilakukan dalam satu waktu. Kemudahan ini mempermudah proses transaksi *high-value payment system* atau bernilai di atas Rp100 juta dan terkirim dalam satu waktu.

3. Penyelenggara QRIS MPM & CPM

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR code dari Bank Indonesia untuk mempermudah proses transaksi QR Code dan terjaga keamanannya.

Jenis metode penyelenggaraan QRIS yang dikenal saat ini terbagi menjadi 2 (dua) yang yaitu:

- a. QRIS MPM (*Merchant Presented Mode*) yaitu mengacu kepada pada metode pembayaran yang digunakan oleh *Merchant* atau pedagang untuk menerima pembayaran dari pelanggan dengan menampilkan QRIS yang ditampilkan oleh *merchant* atau pedagang. Secara bentuk QRIS MPM terklasifikasi menjadi 2 (dua) yaitu QRIS MPM statis berupa *print out* QRIS untuk discan oleh pelanggan dan QRIS MPM dinamis yaitu QRIS dikeluarkan melalui perangkat seperti edc dan smartphone.
- b. QRIS CPM (*Customer Presented Mode*) yaitu mengacu kepada pada metode pembayaran yang digunakan oleh *pelanggan* untuk melakukan pembayaran kepada *merchant* atau pedagang yang dilakukan dengan cara QRIS yang ditampilkan dari aplikasi pembayaran untuk discan oleh *merchant* atau pedagang.

Sebagai perusahaan teknologi keuangan yang menyelenggarakan QRIS, Finnet memiliki tugas atau fungsi untuk memfasilitasi penerapan QRIS di Indonesia, serta menyediakan infrastruktur dan layanan terkait untuk mengelola transaksi pembayaran elektronik melalui QRIS.

4. Penerbit Uang Elektronik

Sebagai perusahaan yang telah memiliki izin untuk menerbitkan akun uang elektronik dapat menerbitkan rekening untuk nasabah atas nama merek uang elektronik yang diterbitkan seperti halnya Finnet melalui Finpay Money. Untuk bisa memiliki lisensi *Electronic Money*, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah instansi yang bersangkutan harus sudah mempunyai 300.000 nasabah atau mempunyai dana yang disetor oleh nasabah sampai dengan 1 miliar rupiah.

5. Penyelenggara Dompot Elektronik

Dompot Elektronik atau *e-wallet* merupakan uang elektronik (e-money) namun berbentuk *server base* atau bila dikutip dari (“PBI/18/2016”) merupakan layanan elektronik untuk menyimpan data instrumen pembayaran antara lain alat pembayaran dengan menggunakan kartu dan/atau uang elektronik, yang dapat juga menampung dana untuk melakukan pembayaran. Lisensi Dompot

Elektronik ini diberikan kepada instansi untuk menyimpan atau memproses data-data pembayaran yang bukan miliknya. Dalam konteks ini, Finnet sebagai pemegang izin *Electronic Wallet* dapat menyimpan data nasabah seperti nomor kartu kredit dan bisa dilakukan transaksi tanpa nasabah memproses dari awal.

6. Penyelenggara *Payment Gateway*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/8/PBI/2017 Tentang Gerbang Pembayaran Nasional (*National Payment Gateway*), Finnet sebagai pemegang lisensi *Payment Gateway* termasuk kedalam penyelenggara GPN (NPG) sebagai Lembaga *Switching Penyelenggara Payment Gateway* yang melakukan pemrosesan transaksi pembayaran ritel domestik secara interkoneksi dan interoperabilitas dalam kerangka penyelenggaraan gerbang pembayaran nasional (*national payment gateway*) yang bertujuan untuk pemenuhan atas kebutuhan masyarakat dalam bertransaksi secara nontunai dengan menggunakan instrumen pembayaran ritel dan untuk memfasilitasi serta memperluas akseptasi masyarakat untuk Gerakan Nasional Nontunai dengan tetap mengedepankan kepentingan nasional, berorientasi pada manajemen risiko, memperhatikan perlindungan konsumen, dan menerapkan standar serta praktik internasional.

7. Penyelenggara Pengiriman Uang

Finnet bertindak sebagai agen pengirim dan atau penerima pengiriman uang baik secara langsung atau dari pihak lain yang diberikan oleh si pengirim untuk kemudian disalurkan melalui sistem kepada penerima dana, yang dapat berupa uang tunai, atau berupa rekening bank.

8. Penyedia Layanan *Open API* (SNAP)

Finnet sebagai penyedia layanan *Open API* SNAP (Standar Nasional *Open API* Pembayaran) sebagaimana dijelaskan dalam *overview* ASPI sebagai pengelola SNAP efektif 1 September 2023 peralihan pengelolaan dari BI patuh dan turut dalam mencapai tujuan kebijakan SNAP yang diantaranya:

- a. Menciptakan industri sistem pembayaran yang sehat, kompetitif dan inovatif;
- b. Mendorong integrasi, interkoneksi, interoperabilitas serta keamanan dan keandalan infrastruktur sistem pembayaran; dan/atau

- c. Meningkatkan praktik pasar (*market practice*) yang sehat, efisien dan wajar dalam penyelenggaraan sistem pembayaran.

Sehingga Finnet dalam praktiknya perlu patuh terhadap pedoman yang diatur oleh ASPI untuk pemberian akses dan *credential* dari Penyedia Layanan kepada Pengguna Layanan. Secara teknis dapat dijelaskan bahwa hal ini mempertimbangkan bahwa *Open API* Pembayaran berbasis SNAP yang disediakan oleh Finnet (Penyedia Layanan), tidak dapat diakses secara langsung oleh publik dan mensyaratkan proses administrasi sebelum calon Pengguna Layanan dapat mengakses *Open API* Pembayaran berbasis SNAP yang diselenggarakan oleh Penyedia Layanan. Pada tahap proses administrasi, memerlukan sejumlah data guna mengetahui identitas dari calon Pengguna Layanan sebagai dasar agar dapat memberikan *credential* dan akses.

Selain lisensi dari Bank Indonesia, Finnet juga ditunjuk sebagai Lembaga Persepsi Lainnya oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan distributor resmi e-Materai oleh Perum Peruri. Selain itu, saat ini Finnet sudah mengantongi sertifikat manajemen mutu ISO 9001:2015, ISO 37001:2016, ISO/IEC 27001:2013, dan PCIDSS ver. 3.2.1. yang dapat dijelaskan ruang lingkupnya secara singkat sebagai berikut:

1. ISO 9001:2015, adalah standar internasional yang digunakan untuk menetapkan kebijakan dan sasaran mutu (*quality objective*) serta pencapaiannya yang bisa diterapkan dalam setiap jenis organisasi atau perusahaan berdasarkan persyaratan 10 klausul ISO 9001:2015: Rujukan Normatif, Istilah dan Definisi, Konteks Organisasi, Kepemimpinan, Perencanaan, Pendukung, Operasional, Evaluasi Kinerja dan Perbaikan.
2. ISO 37001:2016, adalah standar yang mengatur tentang sistem manajemen anti penyuapan atau yang dikenal dengan istilah SMAP (Sistem Manajemen Anti Penyuapan) yang merupakan hasil adopsi Badan Standardisasi Nasional (BSN) terhadap ISO 37001:2016 *Anti-Bribery Management System* menjadi SNI ISO 37001 SMAP. penerapan ISO 37001 dapat meningkatkan sistem manajemen organisasi sehingga dapat berdampak pada berbagai aspek internal dan eksternal organisasi antara lain adanya peningkatan kepercayaan stakeholder kepada

instansi, upaya menghindari resiko permasalahan hukum ataupun mengontrol konflik kepentingan.

3. ISO/IEC 27001:2013, adalah standar paling terkenal di dunia untuk Sistem Manajemen Keamanan Informasi atau *Information Security Management System* (ISMS) yang memberikan panduan kepada perusahaan dari berbagai skala ukuran dan semua sektor aktivitas untuk menetapkan, menerapkan, memelihara dan terus meningkatkan sistem manajemen keamanan informasi yang bertujuan membantu membangun *awareness* organisasi terhadap risiko terkait keamanan data yang dimiliki atau ditangani oleh perusahaan dengan pendekatan holistik terhadap keamanan informasi yang meliputi aspek *People, Policy* dan *Technology*.
4. PCIDSS ver. 3.2.1. adalah Standar Keamanan Data Industri Kartu Pembayaran (PCI DSS) adalah serangkaian kebijakan dan prosedur didasarkan pada 12 persyaratan yang berhubungan dengan keamanan jaringan dan pengendalian internal. yang diterima secara luas yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan keamanan transaksi kartu kredit, debit, dan tunai serta melindungi pemegang kartu dari penyalahgunaan informasi pribadi mereka. PCI DSS dirancang untuk mencegah pelanggaran keamanan siber terhadap data sensitif dan mengurangi risiko penipuan bagi organisasi yang menangani informasi kartu pembayaran. Versi 3.2.1. adalah versi saat ini yang dirilis pada 31 Mei 2018 yang mana memperkenalkan perubahan yang relatif kecil, seperti pembaruan klarifikasi dan koreksi terhadap persyaratan sebelumnya. Ini merevisi beberapa persyaratan standar yang merupakan bagian dari PCI-DSS asli.

Pada saat Finnet didirikan pada tahun 2006, terdapat beberapa perusahaan sejenis yang beroperasi pada area *financial technology* meskipun tidak persis sejenis dengan Finnet, yaitu PT. ALTO Network (ALTO), PT. Rintis Sejahtera (PRIMA), serta PT. Artajasa Pembayaran Elektronik (ARTAJASA). Sementara berdasarkan data dari Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), hingga 3 Januari 2024 tercatat ada 136 perusahaan yang menjadi anggotanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa setelah hampir dua dekade, perkembangan industri yang mengelola transaksi keuangan elektronik begitu pesatnya.

FSB (*Financial Stability Board*) merupakan badan internasional pemantau dan pemberi rekomendasi kebijakan mengenai sistem keuangan global membagi perusahaan teknologi keuangan (*fintech*) dalam empat kategori berdasarkan jenis inovasinya, yaitu:

1. *Payment, Clearing, dan Settlement*;
2. *E-Aggregator*,
3. *Risk Management*, dan Investasi;
4. *Peer to Peer Lending (P2P)*.

Jika melihat dari klasifikasi diatas, maka Finnet termasuk ke dalam kategori yang pertama. Yaitu sebagai *fintech* yang memberikan layanan sistem pembayaran baik yang diselenggarakan oleh industri perbankan seperti pembayaran tagihan / *billing*, pembayaran tiket, pengelolaan *electronic wallet* yang menyediakan berbagai alternatif *source of fund*, pembayaran *online* yang memudahkan masyarakat Indonesia dalam melakukan transaksi pembelian secara saat berbelanja pada *e-commerce*; maupun layanan yang dilakukan Bank Indonesia, seperti Sistem Kliring Nasional BI (SKNBI) serta Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)*.

Berdasarkan artikel dari Pramudhiaz (2024), PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk. melalui Metra (Multimedia Nusantara) sebagai pemilik mayoritas saham Finnet tengah mengkaji opsi terbaik untuk pengembangan Finnet sebagai perusahaan jasa pembayaran digital dengan menjual sebagian saham Finnet. Berdasar Bloomberg, Finnet akan dihargai antara USD 100 juta sampai dengan USD 150 juta atau setara dengan Rp1,5 triliun hingga Rp2,25 triliun (asumsi Rp15.000/USD). Upaya ini perlu dilakukan oleh Finnet agar mendapatkan *strategic partner* yang dapat mendorong upaya yang tengah gencar dilakukan Finnet untuk memperbesar *value*-nya, baik dari sisi teknologi, kapabilitas *resources* hingga keahlian *go to market*.

Dari aspek teknologi, Finnet telah berinvestasi untuk:

1. Meningkatkan kualitas infrastruktur *switching* setara *bank grade switching*;
2. Meningkatkan *high availability* layanan melalui:

- a. Penerapan konsep 2N pada DC Utama untuk Layanan Utama (Kritikal) dan +1 DRC sebagai mitigasi ketika terjadi *force majeure* dan pemenuhan standar layanan software;
- b. Penerapan *tier 3+ data center network design*;
- c. Penerapan *high level security data transmission*;
- d. Penerapan *high availability clustered database*;
- e. Penerapan *high availability data protection*; dan
- f. Penerapan *flash storage technology*.

Dari aspek *resources*, Finnet telah dan terus meningkatkan kapabilitas melalui pelatihan dan sertifikasi bekerja sama dengan lembaga penyelenggara pelatihan sertifikasi *technical skill* maupun *soft skills* seperti IT Programmer, Data Security, Risk Management, ISO, Financial, Internal Audit juga Legal dan Compliance.

Untuk meningkatkan kapasitas *go to market*, Finnet bekerja sama dengan Telkom Regional, *Business Unit Division* yang ada di Telkom Group serta mitra *agency*, sehingga kanal distribusi untuk penetrasi ke pasar dalam rangka mengakuisisi pelanggan tidak terbatas menggunakan *resources* dari Finnet saja.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Disisi lain ada tujuan perusahaan yang juga penting, namun sering terlupakan, yaitu tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan ukuran penting dari keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Meningkatnya nilai perusahaan dapat membuka pintu akses terhadap investasi berupa modal tambahan melalui penjualan saham tambahan atau penerbitan obligasi. Ini memungkinkan perusahaan untuk mendanai ekspansi usaha, investasi dalam rintisan produk baru melalui *research and development* (penelitian dan pengembangan), atau melakukan akuisisi yang strategis.

Tabel 1.1.
10 Perusahaan Terbesar di Dunia
(Data per Tgl 6 Maret 2024)

No.	Nama Perusahaan	Negara	Bidang Usaha	Nilai Kapitalisasi Pasar (Dalam USD)
1.	Microsoft	AS	Teknologi Informasi	2.991 Triliun
2.	Apple	AS	Teknologi Informasi	2.626 Triliun
3.	NVIDIA	AS	Teknologi Informasi	2.149 Triliun
4.	Saudi Aramco	Arab Saudi	Minyak	2.039 Triliun
5.	Amazon	AS	Teknologi Informasi	1.808 Triliun
6.	Alphabet	AS	Teknologi Informasi	1.655 Triliun
7.	Meta Platform	AS	Teknologi Informasi	1.249 Triliun
8.	Berkshire Hathaway	AS	Investasi	867,87 Miliar
9.	Eli Lilly	AS	Kesehatan	738,83 Miliar
10.	TSMC	Taiwan	Teknologi Informasi	700,09 Miliar

Sumber: Companies Market Cap (2024)

Merujuk data di atas, dapat kita lihat bahwa ada delapan perusahaan yang berasal dari Amerika Serikat menjadi perusahaan paling bernilai di dunia. Ini membuktikan bahwa Amerika Serikat memiliki ekosistem bisnis yang sangat kuat dengan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan dan inovasi. Regulasi yang mendukung bisnis, akses yang mudah terhadap modal ventura, kebijakan pro-inovasi, serta sistem hukum yang stabil merupakan bagian dari ekosistem tersebut.

Yang menarik dari tabel di atas adalah terdapat tujuh perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi. Ini membuktikan bahwa di dunia tempat kita berdiam saat ini terus mengalami perubahan sejak adanya revolusi industri. Transformasi ini sudah berlangsung sejak dahulu dimulai dari penemuan mesin uap pada abad ke-18 hingga mencapai era 5.0 saat ini. Revolusi industri 5.0 adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perkembangan terbaru dalam evolusi industri yang didorong oleh teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotika, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan, dan teknologi lainnya.

Revolusi industri menjadi fakta yang nyata bahwa teknologi dapat memberikan perubahan yang signifikan pada perkembangan industri dan pola hidup masyarakat di seluruh dunia. Setiap orang kini dapat menikmati kemudahan mengakses segala bentuk informasi yang berkaitan dengan segala hal. Perubahan

yang terus berlanjut tentu akan mendorong masyarakat untuk siap menghadapi perubahan besar dalam hidupnya.

Peranan teknologi informasi saat ini sangatlah signifikan dan meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Teknologi informasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kemungkinan dalam berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari bidang sosial, ekonomi, pendidikan, komunikasi, kesehatan, pariwisata, transportasi, dan tentu saja bisnis.

Teknologi informasi memungkinkan bisnis untuk meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan produktivitas karyawan, peningkatan kualitas produk dan layanan, pengembangan inovasi produk dan layanan baru, serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Inovasi seperti kecerdasan buatan, analitika data, komputasi awan, dan *Internet of Things* (IoT) membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan menyediakan pengalaman pelanggan yang lebih baik.

Namun, hal yang sama belum terjadi di Indonesia. Kemajuan teknologi serta berkembangnya perusahaan teknologi menjadi raksasa dunia tidak serta merta membuat perusahaan teknologi di Indonesia ikut berkembang. Dari sepuluh perusahaan dengan nilai kapitalisasi terbesar di Indonesia, ternyata hanya satu perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi. Data selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2.
10 Perusahaan Terbesar di Indonesia
(Data per Tgl 6 Maret 2024)

No.	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Nilai Kapitalisasi Pasar (Dalam USD)
1.	Bank Central Asia	Perbankan	79,50 Miliar
2.	Bank Rakyat Indonesia	Perbankan	59,94 Miliar
3.	Bank Mandiri	Perbankan	42,15 Miliar
4.	Bayan Resources	Pertambangan	41,00 Miliar
5.	Chandra Asri Petro	Manufaktur	30,24 Miliar
6.	Telkom Indonesia	Teknologi Informasi	24,50 Miliar
7.	Bank Negara Indonesia	Perbankan	14,19 Miliar
8.	Astra International	Otomotif	13,31 Miliar
9.	Indofood CBP	Makanan	8,06 Miliar
10.	Alfamart	Retail	7,31 Miliar

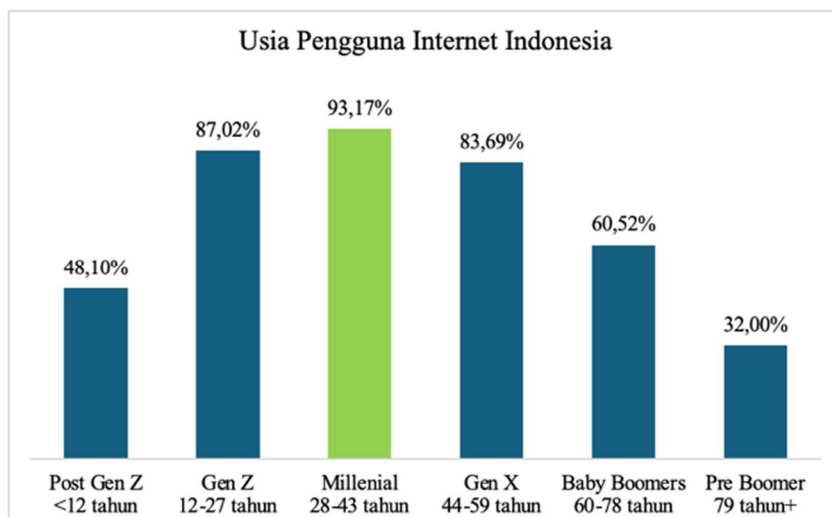
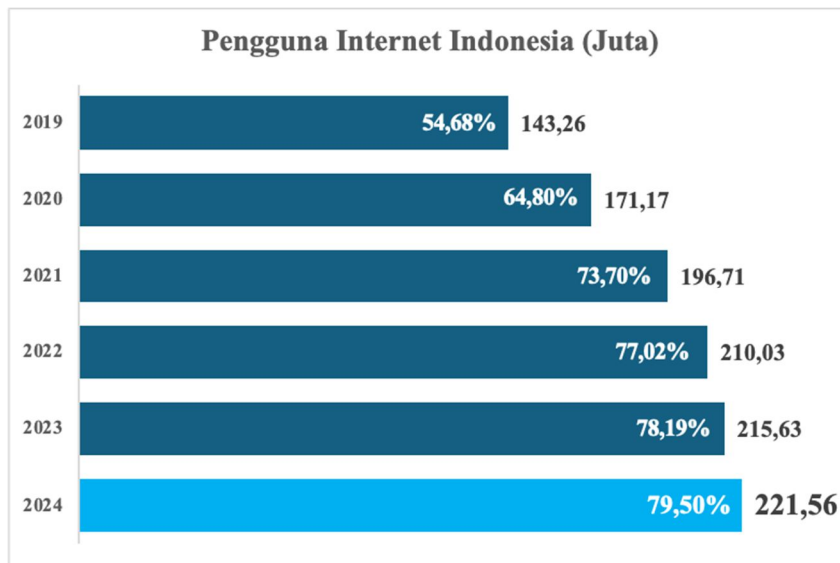
Sumber: *Companies Market Cap (2024)*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada potensi yang besar bagi perusahaan berbasis teknologi di Indonesia untuk terus meningkatkan inovasi, baik dalam bentuk produk maupun jasa, agar nilai bisnisnya terus berkembang dan bertumbuh sehingga mampu bersaing dengan perusahaan raksasa lainnya di Indonesia.

Sebagai salah satu pemain dalam bidang teknologi keuangan di Indonesia, Finnet dengan segala potensinya saat ini memiliki peluang untuk mengisi celah tersebut. Dengan visi menjadi *digital financial service company* pilihan untuk mengakselerasi inklusi keuangan Indonesia, Finnet memiliki potensi besar menjadi perusahaan di bidang teknologi keuangan pertama di Indonesia yang menjadi perusahaan *unicorn* dalam lima tahun ke depan.

Perusahaan *unicorn* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada perusahaan yang memiliki valuasi pasar lebih dari 1 miliar USD. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 2013 oleh Aileen Lee, yang merupakan seorang pendiri dan pemodal ventura. Lee memilih istilah “*unicorn*” untuk mencerminkan langka dan sulitnya mencapai valuasi sebesar itu, seperti halnya keberadaan seekor *unicorn* dalam mitologi. Perusahaan *unicorn* seringkali merupakan perusahaan teknologi yang berkembang pesat dan memiliki model bisnis yang inovatif.

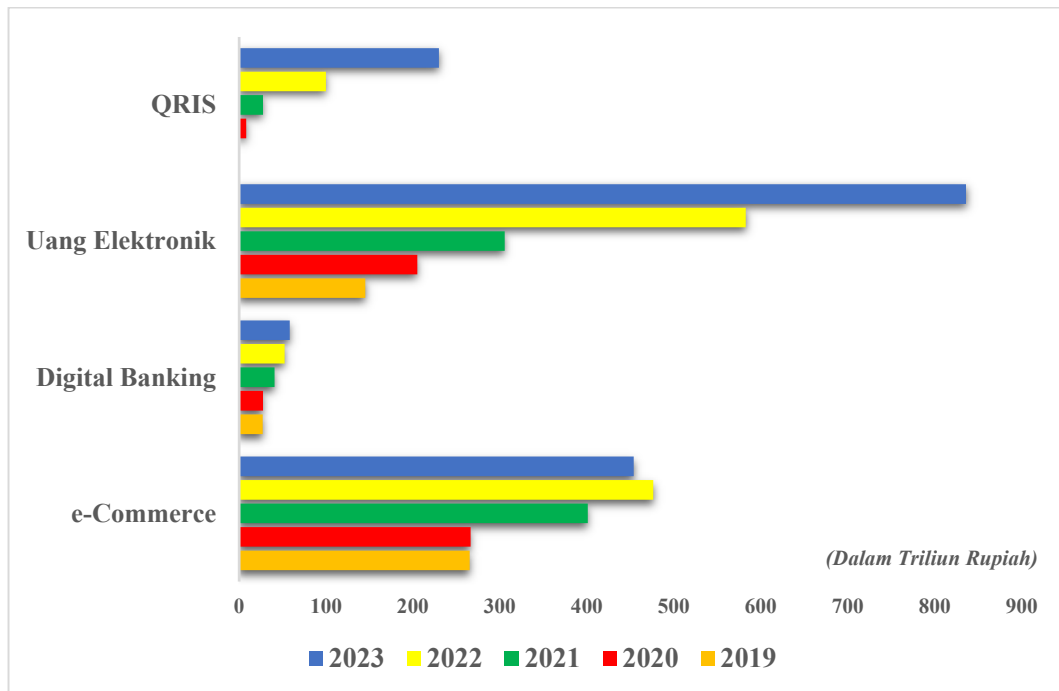
Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah menyentuh angka 79,5% atau sekitar 221,56 juta jiwa. Dari segi usia, mayoritas pengguna internet adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebesar 34,30% dan Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 30,62%. Dengan jumlah hampir 70% penduduk Indonesia, kedua generasi ini memiliki kecenderungan paham digital. Itu artinya, segala sesuatu yang dilakukan selalu berbasis teknologi digital, termasuk transaksi keuangan elektronik.



Gambar 1.1.

Grafik Demografi Pengguna Internet Indonesia Tahun 2023

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2024)



Gambar 1.2.
Jumlah Transaksi Digital Banking Tahun 2023

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Peningkatan penetrasi pengguna internet ini ternyata sejalan dengan data dari Bank Indonesia bahwa sepanjang tahun 2023 telah terjadi peningkatan transaksi keuangan elektronik. Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa selain *e-commerce*, semua transaksi digital mengalami pertumbuhan positif. Bank Indonesia mencatat pada tahun 2023 realisasi nilai transaksi perdagangan elektronik (*e-commerce*) mencapai Rp. 453,75 triliun, nilai transaksi perbankan digital tercatat Rp. 58,4 triliun, nilai transaksi uang elektronik (UE) mencapai Rp. 835,84 triliun, dan nilai transaksi QRIS sebesar Rp. 229,96 triliun.

Bertumbuhnya nilai transaksi keuangan digital ini mengindikasikan bahwa ada potensi yang besar bagi perusahaan yang berbasis teknologi keuangan (*fintech*) di Indonesia. Hal ini pun tentu saja berlaku bagi Finnet yang basis usahanya berada pada teknologi keuangan (*fintech*). Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa tiga bidang yang saat ini digeluti Finnet, yaitu transaksi QRIS, transaksi uang elektronik, dan transaksi perbankan digital semuanya bertumbuh naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Dengan adanya peluang pertumbuhan penggunaan transaksi

keuangan secara elektronik, tentu saja sejalan dengan harapan manajemen Finnet yang menginginkan perusahaan dapat menjadi perusahaan *unicorn*.

Penelitian Paulus dan Devie (2013) menggunakan pendekatan *benchmarking* dalam menganalisis keunggulan bersaing dan kinerja keuangan perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Putri dan Trimo (2020) menggunakan pendekatan *benchmarking* dalam upaya melakukan komparasi terhadap dua perusahaan sejenis. Berbeda dengan Nurtamya dan Mahendra (2018) yang menggunakan pendekatan *benchmarking* sebagai upaya untuk menganalisis kinerja internal perusahaan.

Benchmarking merupakan proses yang sistematis untuk membandingkan kinerja, praktik, atau proses organisasi dengan yang terbaik di industri atau sektor yang relevan. *Benchmarking* adalah proses sistematis untuk mencari, mengidentifikasi, memahami dan menerapkan praktik terbaik dan proses operasional yang akan memunculkan perbaikan berkelanjutan yang signifikan (Camp, 1989). Metode *benchmarking* ini sangat cocok diterapkan pada Finnet, karena dengan metode ini dapat menganalisis kinerja internal perusahaan, kemudian menganalisis keunggulan bersaing dan kinerja keuangan perusahaan. Ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Paulus dan Devie (2013) serta Nurtamya dan Mahendra (2018).

Setelah melakukan pendekatan *benchmarking*, maka langkah selanjutnya Finnet perlu mengukur nilai bisnisnya saat ini agar dapat melakukan pengambilan keputusan yang strategis. Pengukuran nilai bisnis pun menjadi penting karena akan memberikan wawasan mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Becker (2022) dalam penelitiannya menggunakan model valuasi bisnis *discounted cash flow* untuk menghitung nilai bisnis perusahaan. Hasil penelitian Becker (2022) memberikan wawasan baru mengenai cara perhitungan model valuasi bisnis *discounted cash flow* yang baru dan berbeda.

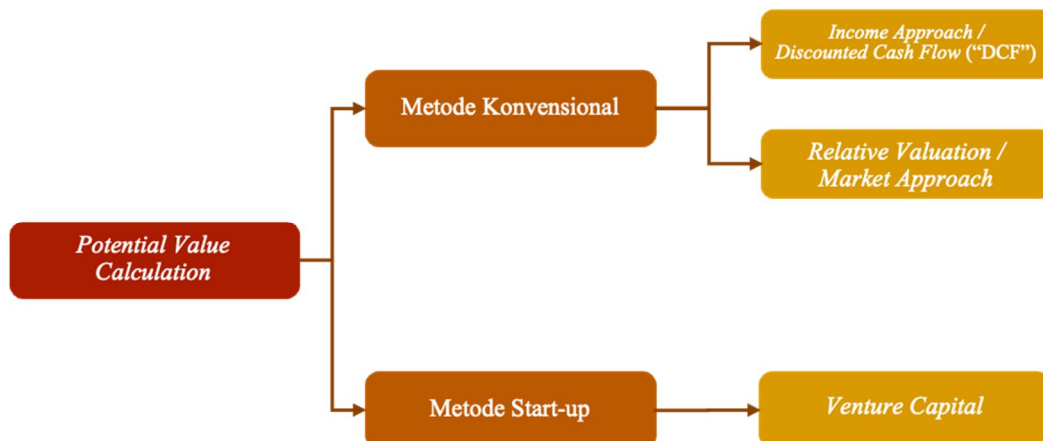
Sementara Gabrielli & French (2020) menggunakan metode *market approach* dalam menghitung nilai aset perusahaan. Hasil penelitian dari Gabrielli & French (2020) menjelaskan metode dan model penilaian perusahaan untuk jenis aset tertentu. Sementara dalam menghitung valuasi bisnis *start-up*, Reinfeld (2018)

menggunakan metode *venture capital* dan *scorecard*. Hasil penelitian Reinfeld (2018) menunjukkan bahwa penilaian valuasi *start-up* dapat menggunakan metode perhitungan konvensional, namun tidak berlaku untuk perusahaan dengan kondisi laba negatif, perusahaan tanpa historis keuangan, dan perusahaan yang tidak memiliki pesaing. Sebagai perusahaan yang belum melakukan *go public*, dan memiliki produk rintisan (*start-up*), maka model valuasi yang sesuai dengan Finnet adalah model valuasi bisnis *Discounted Cash Flow (DCF)*, *Market Approach*, *Market Comparable* dan *Venture Capital*. Model valuasi ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker (2022), Gabrielli & French (2021) dan Reinfeld (2018).

1.3. Perumusan Masalah

Finnet merupakan salah satu perusahaan berbasis teknologi keuangan (*fintech*) yang memberikan layanan sistem pembayaran digital baik yang diselenggarakan oleh industri perbankan maupun yang dilakukan Bank Indonesia. Finnet memiliki modal yang cukup besar karena memiliki induk perusahaan yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang sudah masuk ke dalam salah satu perusahaan dengan valuasi terbesar di Indonesia. Selain itu, nilai transaksi keuangan secara elektronik yang terus bertumbuh di Indonesia menjadi wadah yang menarik bagi Finnet untuk berkembang lebih jauh lagi dan menjadi salah satu perusahaan *unicorn* di Indonesia.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa Finnet perlu mengukur nilai bisnisnya saat ini. Pengukuran nilai bisnis ini dilakukan dengan cara menghitung nilai bisnis. Metode yang digunakan untuk menghitung nilai bisnis adalah melalui *potential value calculation* meliputi *valuation coverage (entity level dan product level)*, *valuation* (valuasi konvensional dan valuasi *start-up*) dan *required metrics*.



Gambar 1.3.
Metode Perhitungan Nilai Bisnis PT. Finnet Indonesia

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari hasil perhitungan nilai bisnis tersebut dan merujuk kepada rencana jangka pendek dan jangka panjang perusahaan, maka akan didapatkan *potential valuation upside* yang merupakan kontribusi dari bisnis atau produk baru yang memiliki tingkat pertumbuhan dan *margin* yang lebih tinggi ataupun eksplorasi potensi bisnis dengan pertumbuhan yang lebih tinggi berdasarkan analisis *benchmark*. Penulis berharap PT. Finnet Indonesia dapat memiliki wawasan nilai bisnis saat ini dan mengukur potensinya untuk menjadi salah satu perusahaan *unicorn* di Indonesia.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang sudah diuraikan pada latar belakang masalah serta perumusan masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menghitung nilai bisnis saat ini menggunakan *potential value calculation*, maka berapa nilai bisnis PT. Finnet Indonesia?
2. Dengan menggunakan analisis *benchmark*, bagaimana mengukur potensi PT. Finnet Indonesia untuk menjadi salah satu perusahaan *unicorn* di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar nilai bisnis PT. Finnet Indonesia dengan menghitungnya menggunakan *potential value calculation*.
2. Untuk mengukur potensi PT. Finnet Indonesia untuk menjadi salah satu perusahaan *unicorn* di Indonesia menggunakan metode analisis *benchmark*.

1.6. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat membawa manfaat. Begitu pun juga dengan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praktis.

1.6.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah keilmuan terutama mengenai analisis menghitung nilai bisnis perusahaan menggunakan metode *potential value calculating* dan metode *benchmarking* serta melihat potensi perusahaan untuk menjadi perusahaan *unicorn* di Indonesia. Penelitian ini tentu saja bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.6.2. Aspek Praktis

Bagi perusahaan dalam hal ini Finnet, penelitian ini diharapkan dapat digunakan Finnet dalam menghitung nilai bisnisnya serta menggali potensi yang ada untuk berkembang menjadi perusahaan *unicorn*. Tentu saja hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk terus melakukan perbaikan dan terus berkembang menjadi perusahaan *unicorn*.

Sementara bagi para investor, memberikan peluang untuk berinvestasi dengan melihat nilai dan potensi pertumbuhan Finnet yang bisa memberikan keuntungan jika mereka ber-investasi di Finnet. Karena para investor tentu mencari perusahaan

dengan kinerja yang baik yang mampu memberikan keuntungan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan sistematis dalam penulisan penelitian ini, maka penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Adapun pembahasan dari penelitian ini disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN,

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA,

Bab ini menjelaskan teori yang menjadi landasan yang didapat dari penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka berpikir mengenai metode *potential value calculating* dan metode *benchmark* dalam menghitung nilai bisnis perusahaan yang akan menjadi acuan untuk membangun model empiris.

BAB III METODE PENELITIAN,

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, metode apa saja yang digunakan, pengumpulan data, analisis data dan alat analisis juga sumber data, serta tahapan kegiatan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,

Bab ini digunakan untuk menjelaskan dan menyajikan proses pengolahan data, serta pembahasan dan kesimpulan terhadap pengujian masing-masing metode yang ditawarkan pada penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN,

Bab ini merupakan penyelesaian dari keseluruhan penelitian di mana terdapat kesimpulan dan saran mengenai perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.